



Muktamar Ke-34
Nahdlatul Ulama

Sudah saatnya kini organisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama mengaksentuasikan diri pada persoalan-persoalan peningkatan umat, baik secara konseptual maupun sosial. Memang sekarang warga NU yang dibentuk dari pendidikan modern sudah semakin bertambah. Banyak santri setelah menamatkan pendidikan di pesantren melanjutkan program doktor baik di Barat maupun Timur Tengah. Inilah aset yang mesti dipelihara dan dimanfaatkan secara optimal. Fenomena munculnya generasi baru intelektual NU sekarang sudah terlihat di kelas-kelas menengah kota. Lahirnya generasi pemikir muda yang bergabung dalam forum-forum kajian dan asosiasi-asosiasi di berbagai wilayah telah menandakan dimulainya era kebangkitan baru intelektual muda NU. Saya kira ini yang harus menjadi perhatian elit NU sekarang. Karena secara historis kelahiran NU juga diawali dengan organisasi-organisasi yang ada sebelumnya, seperti Nahdlatul Tujjar, Nahdlatul Wathan dan Tashwirul Afkar.

Buku ini merupakan kontribusi akademis dan gagasan-gagasan penting yang ditulis oleh para akademisi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan pakar lain dalam melihat perjalanan NU yang berusia hampir seabad ini dalam berbagai perspektif, sebagai bagian tradisi yang berkembang di dunia akademik-kampus. Semoga ide dan refleksi pemikiran tersebut bermanfaat dan berkontribusi dalam memberikan input NU ke depan. Dan selamat bermuktamar semoga sukses.

Nur Syam, et al

Kado Muktamar ke-34 NU & Masa Depan Umat



Kado Muktamar ke 34 NU & Masa Depan Umat



Muktamar Ke-34
Nahdlatul Ulama

Nur Syam, et al.

**KADO
MUKTAMAR KE-34 NU
DAN
MASA DEPAN UMAT**

Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Prof. Dr. Nur Syam, M.Si., et al.

**KADO
MUKTAMAR KE-34 NU
DAN
MASA DEPAN UMAT**



2021

Kado Mukhtamar ke-34 NU dan Masa Depan Umat

Prof. Dr. Nur Syam, M.Si., et al.

Copyright @UIN Maliki Press 2021

Penulis

Prof. Dr. Nur Syam, M.Si. | Prof. Dr. M. Zainuddin, MA. | Dr. Nur Solikin, S.Ag.
| Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si. | M.H. Dr. Nurul Kawakib, M.Pd., MA. | Prof.
Dr. dr. Yuyun Yueniwati P.W, M. Kes, Sp. Rad (K) | Muhammad Syaifullah | Dr.
Achmad Diny Hidayatullah, SH., M.Pd. | Siti Nur Indah Rofiqoh | Anik Rufaidah
| Muhammad Ala'uddin | Benny Afwadzi, M. Hum. | A. Samsul Ma'arif |
Firmanda Taufiq | Ruma Mubarak | Nida Asyfiatul Hasna | Halimatus Sa'diyah |
Wiwis Sasmitaninghidayah | Muhammad Abdul Rohman Al Chudaifi | Lailatul
Zuhriyah | Kelik Desta Rahmanto | Moh. Syahdatul Kahfi | Muhammad In'am
Esha | Ahmad Kholil | Nailul Fauziyah | Ahmad Ghози

Desain Isi

RGB Desain

Desain Cover

Robait Usman

Ukuran

15 cm x 23 cm

ISBN

978-623-232-805-1

Cetakan I

2021

All rights reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Diterbitkan pertama kali oleh:

UIN Maliki Press (Anggota IKAPI)

Unit Penerbitan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Gajayana 50 Malang 65144

Telp/faxsimile: (0341) 573225

Email: uinmalikipressredaksi@uin-malang.ac.id

Website: malikipress.uin.malang.ac.id

NU, Madzhab Sunni yang Saya Pahami

Ahmad Kholil*

NU atau Nahdlatul Ulama merupakan organisasi sosial, madzhab pemikiran dan gerakan sosial-keagamaan yang saya ikuti. Sudah sejak kecil saya mengenal NU, bahkan pernah dalam suatu waktu saya memahami NU sebagai satu-satunya pemikiran keagamaan yang paling benar. Jadi waktu itu, Ahlus Sunnah wal Jamaahku adalah NU. Bila bukan NU bukan Ahlu Sunnah wal Jamaah. Ahlus Sunnah wal Jamaah yang disingkat dengan Aswaja merupakan kelompok atau umat yang menjadikan ucapan, tindakan dan ketetapan Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman. Selain Nabi Saw, para sahabat juga menjadi panutan. Karena itu, ucapan, tindakan dan ketetapan mereka, bahkan generasi setelah mereka, yaitu para tabi'in juga menjadi pedoman. Itulah Asawaja atau Sunni yang saya tahu dan saya amalkan, hingga saat ini.

Kelompok Sunni ini adalah satu-satunya golongan yang selamat karena mengikuti Sunnah Nabi dan tradisi para sahabat serta para tabi'in tersebut. Dalam pemahaman saya selanjutnya, tradisi yang dimaksud pada kelompok ini bukan hanya yang berasal dari sumber-sumber keislaman klasik sebagai arsip dari apa yang dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in, tapi juga para pendahulu atau sesepuh

* Dosen Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Ketua Pusat Pengembangan Bisnis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

yang membuka jalan kehidupan dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Dari para sesepuh itu kemudian lahir adat dan kebiasaan yang terus terpelihara oleh para pewarisnya. Itulah yang dijaga, atau paling tidak diakomodir oleh golongan Sunni, menurut pemahaman saya.

Ketika Kanjeng Nabi Muhammad menjawab pertanyaan sahabat mengenai golongan mana yang selamat dengan *ngendikan* mereka yang menjaga tradisi atau kebiasaan yang saya dan para sahabat lakukan, maka siapa saja yang tidak meniru Nabi dan para sahabatnya berarti bukanlah termasuk kaum Sunni. Itulah kenapa ketika kecil saya memahami kaum Sunni itu hanya orang NU. Selain NU, saya bersama masyarakat dulu menyebutnya bukan Sunni. Tapi seiring informasi yang saya dapat dan pemahaman keagamaan yang sudah jelas tidak sama dengan masa kecil itu, saya tahu bahwa Sunni bukan hanya NU. Setiap orang muslim yang mengaku sebagai pengikut Rasulullah saw dan mengikuti Sunnahnya adalah kaum Sunni. Oleh karena itu, Sunni adalah siapa saja yang mengaku sebagai umat Nabi Muhammad dan mengikuti sunnahnya. Di samping itu, mereka juga mengakui eksistensi sahabat (Khulafa' Rasyidun) dan mengikuti apa yang menjadi keputusannya.

Namun demikian, tidak semua yang mengaku mengikuti Nabi Muhammad saw. bisa digolongkan kaum Sunni, meskipun dia orang NU, ataupun apa yang termasuk dalam kategori wadah sosial-keagamaan yang berhaluan Sunni. Hal itu karena mereka tidak menjalankan 'Sunnah substantif' Nabi. Sebenarnya Nabi menyuruh umatnya untuk selektif dengan menggunakan kemampuannya untuk menentukan mana yang termasuk perbuatan atau tindakan Nabi yang harus ditiru dan mana yang tidak. Mana yang tidak berhubungan dengan keagamaan dan mana yang memang urusan ubudiyah murni, di mana segalanya harus mengikuti Nabi apa adanya. Nabi sendiri sudah memberi isyarat untuk soal ini dengan sabda beliau 'antum a'lamu bi umuri dunyakum'. Ketika terjadi 'kesamaran' dalam memahami kejadian yang tidak ada contoh nyata

dari Kanjeng Nabi, kita harus menggunakan akal dengan segala konsekuensi keberagaman yang kita anut.

Tindakan Nabi ada yang harus ditiru, dianjurkan untuk ditiru, ada juga yang hanya berstatus boleh, bahkan ada yang dilarang menurutnya. Tidak semua tindakan Nabi harus ditiru dalam arti pengamalannya meniru persis tanpa kreasi. Tetapi, semangat tauhid dan mentransformasikan masyarakat dengan ruh humanisme Islami yang kental wajib ditiru. Namun sayang, justru spirit ini yang diabaikan, sementara tindakan rilnya sama. Dalam meniru Nabi tidak boleh pilih-pilih, tapi dalam mengimplementasikan spirit Islam ke tengah kehidupan sosial tetap harus memilih cara atau strategi. Sebuah tindakan atau ucapan yang sepintas lalu dianggap kurang bernilai tauhid, mungkin saja justru dimaksudkan untuk mengantarkan umat kepada tauhid. Karena itu tidak sepatutnya dengan serta-merta memberi 'fatwa' haram atau tidak Islami terhadap sesuatu yang belum jelas statusnya. Dalam menghadapi masyarakat yang telah memiliki tradisi lama yang mendarah daging sikap 'basa-basi' untuk hal yang belum jelas 'status hukumnya' sangat efektif sebagai sarana ajakan atau da'wah. Karena itu kita tidak seharusnya mudah terjebak pada klaim fatwa haram yang berawal dari pandangan sepintas lalu terhadap hukum Islam (fiqih).

Memilih secara kritis memang diperlukan, karena tanpa memilih, seperti menerima tanpa saringan. Meyeleksi informasi mengenai ajaran secara kritis, dalam arus komunikasi yang mengalir deras seperti saat ini merupakan tindakan yang benar, yang tidak benar adalah memilih dengan didasarkan pada selera nafsu. Nafsu tersebut bisa seperti kepentingan yang berhubungan dengan ambisi untuk mencari enak dan selamatnya sendiri, atau bisa karena telah mengikatkan diri secara kaku dengan paham dan pemikiran kegamaan tertentu. Memilih yang benar, seperti dicontohkan oleh Imam Abu Hanifah, adalah memilih tingkat keotentikan Sunnah dan tradisi sahabat dengan meneliti keabsahan sumber dan kerasionalan

sosialogis serta nalar tauhid. Demikian juga Imam Syafi'i, memberi contoh memilih dengan mengukur keabsahan Sunnah dan tradisi sesuai dengan keotentikannya. Kalau merujuk kepada Imam al-Asy'ari, beliau membuat paham atau aliran pemikiran keagamaan sendiri setelah cukup lama berguru dan selalu bersama dengan tokoh-tokoh Mu'tazilah, seperti as-Saji, al-Maruzi, dan al-Juba'i.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah orang, kelompok orang atau umat yang setia menjaga Tradisi Nabi dan para sahabatnya, di samping tetap meyakini kelompok, yang dalam Bahasa Arab Jama'ah, sebagai medium pendekatan kepada Tuhan. Sunnah adalah tradisi yang juga merupakan hukum. Kalau dalam komunikasi sering didengar kata *sunatullah*, itu artinya adalah hukum alam, yang secara teologis berarti merupakan hukum Allah juga. Secara kebahasaan, sunnah berasal dari kata *sanna* yang berarti mengadakan, dari tidak ada menjadi ada. Jadi mungkin tidak salah kalau dikatakan bahwa ahli sunnah itu ahli *bid'ah*, meng-*ada-ada*. Yang tidak benar kemudian adalah kalau dianggap bahwa orang Sunni itu sesat, apalagi sampai di-*takfir*, lalu diklaim masuk neraka. Sementara jama'ah, arti secara bahasa adalah umat Islam atau *ammatul muslimin*.

Dalam konteks kekinian, di mana elemen kehidupan di masyarakat bisa dipastikan selalu majemuk, jama'ah mungkin juga berarti masyarakat secara umum, dengan segala aspek pemikiran, sosial-budaya, agama, ekonomi, dan politik yang beragam. Jadi jama'ah adalah *al-katsir wa al-sawad al-a'dham*, orang banyak atau khalayak ramai. Orang yang hidup dalam komunitas yang saling berinteraksi secara intens dan selalu dalam kontrol keseimbangan diri. Bersama artinya ada kepedulian antar warga untuk menciptakan situasi kehidupan yang lebih kondusif. Oleh karena itu, di antara elemen-elemen itu pasti ada keterikatan tanpa mengingkari keragamannya. Oleh karena itu, secara sosial-psikologis, orang yang selalu bersama, kata para psikolog, tingkat depresinya sangat kecil. Mereka yang selalu bersama juga bisa saling

berbagi manfaat atas kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan demikian, kecil kemungkinan mereka tersesat. Kalaupun dalam kenyataan sosial yang terjadi saat ini ternyata sebaliknya, itu mungkin karena sebenarnya belum ada kebersamaan. Atau mungkin juga selama ini terjadi salah persepsi tentang agama dan Tuhannya. Kalau yang terjadi yang kedua, berarti telah terjadi salah didik atau salah dalam menanamkan moral keagamaan.

Kembali pada persoalan sunni secara teologis, sejarah kemunculan Ilmu kalam (teologi Islam) tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam dalam komunitas baru, yaitu wilayah-wilayah atau kelompok yang sebelumnya telah mengenal pemikiran rasional atau filsafat, baik yang berkaitan dengan tindakan kemanusiaan maupun ajaran tentang ketuhanan. Pemikiran itu seperti filsafat Yunani, pemikiran keagamaan Persia, Hindu, bahkan Taoisme Cina. Semua itu kemudian menuntut penjelasan *ma'qul* untuk ajaran (doktrin) Islam bagi para muallaf di wilayah yang bersangkutan. Dalam situasi demikian, Mu'tazilah memiliki kontribusi besar untuk menghadapi situasi yang seperti itu. Imam Asy'ari sendiri memiliki hubungan yang dekat sebelum mendirikan madzhabnya sendiri dengan salah seorang tokoh Mu'tazilah, yaitu al-Juba'i. Perpisahan mereka terjadi karena adanya perubahan pola pikir keagamaan yang berbeda, di samping karena faktor sosial budaya yang juga sudah berubah.

Sunni adalah jalan tengah antara dua ekstrimitas, antara golongan yang begitu tinggi memosisikan akal dan kemampuan manusia, hingga melampaui batas keimanan manusia yang boleh jadi berdimensi mitis dan sakral dan golongan yang amat tunduk pada teks dan tafsir atas narasi kewahyuan. Ekstrimitas lain yang ditengahi oleh Sunni adalah antara golongan yang begitu mudah mengklaim kafir orang yang melakukan perbuatan dosa dan golongan yang tidak tegas memberi penilaian atas perbuatan dosa seseorang. Dalam konteks sosial kekinian, Sunni seumpama pemikiran yang menengahi kelompok yang teramat kaku dalam mengambil posisi kiri dan kanan. Oleh karena itu, tidak keliru kalau

Sunni diumpamakan posisi tengah, sehingga mungkin tidak sulit untuk ke kanan dan tidak sulit juga untuk ke kiri.

Metafor jalan tengah itu berlaku pada semua bidang pemikiran. Karena yang namanya pemikiran berangkat dari produk olahan manusia, maka tidak perlu melakukan *taqdis* (pensakralan) atas doktrin atau ajaran teologi manapun. Yang suci dan tidak boleh *diuthak-athik* hanya Tuhan itu sendiri, sementara penjelasan tentang apapun mengenai-Nya adalah produk pemikiran. Yang membedakan penjelasan dan pemahaman mengenai apa saja, termasuk ketuhanan hanyalah level pemikiran dan kemampuan menarasikan. Oleh karena itu, kita harus sadar dan tahu diri, pada bidang mana yang bisa bahkan harus dikritisi dan mana yang sebaiknya mengikuti tanpa reserve. Dalam beragama, baik yang terkait dengan ibadah *mahdo* maupun *ghairu mahdo*, Tindakan *sayyidina* Umar bin Khattab bisa menjadi contoh. Pertama, ketika dia tidak mengerti kenapa harus mencium Hajar Aswad. Dalam ketidak-mengertian itu, Umar tetap melakukannya karena ingin mengikuti apa adanya Tindakan Kanjeng Nabi. Namun ketika berkaitan dengan amal sosial (agama juga), ia tidak segan *berijtihad*, dalam arti ril tindakannya berbeda dengan Rasul namun semangatnya sama.

Ibadah ritual yang *mahdo*, di luar persoalan yang berhubungan dengan hati, itu memang mudah, karena kita tinggal meniru. Tetapi, untuk persoalan sosial, termasuk mengatasi problem-problem sosial yang melanda umat Islam kini, membutuhkan ijtihad dan kerja keras. Jalan tengah sangat strategis untuk berdakwah karena sifat eklektiknya. Jalan tengah bukan mencari selamatnya sendiri, tapi justru menyelamatkan banyak orang. Jalan tengah adalah medan proses untuk sampai dan menemukan jalur yang sungguh-sungguh tepat untuk berada di kanan atau di kiri dengan aman dan *nyaman*. Baru ketika diyakini berada di jalur yang sudah tepat itulah, eksekusi untuk yang salah dan yang benar perlu ditegaskan. Namun hal itu tidak boleh dengan serta-merta, dan perlu diyakini bahwa sifatnya tidak mutlak dalam arti akhir dari sebuah keputusan.

Karena selanjutnya masih ada proses, katkanlah misalnya evaluasi atau *mahasabah*.

Perumpamaan hidup dengan landasan pemikiran keagamaan Sunni ini adalah seperti mengendarai mobil atau sepeda yang sedang berjalan di jalan raya, maka ada saatnya kapan berada di jalur kanan dan kapan di kiri. Ketika sudah di posisi yang benar sekalipun, kadang-kadang masih perlu mengambil jalur yang tidak semestinya manakala tiba-tiba ada *sopir mabuk* dan mobil yang dikendarai masuk ke jalur kita. Ketika sedang dalam situasi tidak tahu persis kapan belok ke kanan dan kapan ke kiri, dan ini biasanya sudah dekat dengan alamat yang dituju, berada di tengah adalah pilihan aman. Posisi di tengah seperti ini memang terkesan seperti dalam situasi bimbang dan ragu. Tetapi menilik sejarah pemikiran yang melahirkan tindakan besar, selalu berawal dari keraguan. Dari keraguan itulah kemudian lahir kemantapan atau keyakinan yang teguh.

Ulama dulu dalam berpendapat tidak terlalu mengikatkan diri secara kaku terhadap pemikiran para pendahulunya. katakanlah Ulama Syafiiyah misalnya, mereka tidak selalu sama dengan pendapat dan pemikiran Imam Syafi'i. Demikian juga para ulama Hanafiyah dan lain-lain, tidak selalu sama pendapatnya dengan para pelopornya. Para ulama Ilmu Kalam (teologi Islam) yang diklasifikasikan dalam Mu'tazilah, As'ariyah, Maturidiyah, Syi'ah dan lain sebagainya, sejatinya berpendapat sesuai dengan pemikiran mereka sendiri secara mendalam. Kalaupun kini mereka dikelompokkan dalam aliran pemikiran tertentu, itu adalah hasil pemilahan sebagai buah penelitian ilmiah para ilmuwan di kemudian hari. Dalam situasi yang seperti itu, kitapun tidak perlu mengikatkan diri secara kaku kepada madzhab pemikiran tertentu. Namun bukan berarti membebaskan diri dari latar belakang sejarah pemikiran. Meminjam istilah fiqih, sambil tetap bermadzhab tidak meninggalkan analisis kritis atau berijtihad.

Sunni yang kita pahami kemudian semestinya bukan hanya sebagai sarana beragama untuk menghadap Tuhan di tempat beribadah saja, tetapi juga sebagai sarana ‘menghadap’ kepada-Nya di mana saja, berupa amalan nyata untuk mengatasi problem sosial kemanusiaan. Oleh karena itu, sungguh bukan tindakan yang tepat apabila seseorang ataupun lembaga dengan gampang mentakfirkan tindakan ataupun pemikiran. Tindakan apapun, selama dilandaskan pada Alquran dan Sunnah tidak patut diklaim tidak Islam. Keterdiaman diri dalam berbagai levelnya terhadap problem kemanusiaan, seperti kedhaliman sistem, yang dari situ lahir kemiskinan, keterbelakangan, kesewenang-wenangan dan lain-lain, yang disebutkan dalam Alquran dan Hadits sebagai perbuatan para pengingkar agama, bukanlah sikap ‘Sunni kontemporer’. Meskipun dalam sejarah tumbuh-kembangnya aliran pemikiran Sunni persekongkolan dengan kekuasaan ditemukan, orang Sunni kini tidak harus mengikutinya dengan bersekongkol, apalagi dengan kedhaliman. Barangkali di sinilah posisi yang perlu dikritisi bagaimana kita mengikuti suatu aliran dalam pemikiran keagamaan tertentu. Jadi, yang penting implementasinya pada level social kemanusiaan, sementara soal tauhid biarlah menjadi ‘tugas’ pribadi masing-masing. Dengan Sunni yang seperti ini, ada saatnya di mana kita harus ber-‘Asy’ari atau ber-‘Maturidi. Kemudian pada saat yang bersamaan kita juga bersyah bahkan mungkin bermu’tazilah. Mengapa demikian, karena di dunia ini tidak ada yang sungguh-sungguh benar dan tidak ada yang sungguh-sungguh salah.

Pada kebenaran mungkin terkandung kesalahan dan pada kesalahan mungkin terkandung kebenaran. Begitu yang saya pahami dari dawuh Imam Syafi’i. ‘Sak apik-apike wong masio sithik ono eleke. Sak elek-eleke wong masio sithik ono benere’- sebaik-baiknya orang meskipun sedikit ada salahnya dan sejelek-jeleknya orang meskipun sedikit ada baiknya.” Begitu dawuh seorang Yai Sepuh yang pernah saya dengar. Demikianlah Islam yang saya pahami, demikianlah saya ber-NU.